

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) yaitu kumpulan gangguan metabolik berupa tingginya kadar gula darah, diakibatkan oleh gangguan pada sekresi insulin, respon insulin ataupun keduanya (Perkeni, 2021). DM bukan penyakit yang dapat menular, tetapi dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. DM tipe 2 seringkali menjadi bentuk DM yang paling umum terjadi. Risiko pasien mengalami DM tipe 2 dapat meningkat seiring dengan penambahan usia, obesitas, dan kekurangan aktivitas fisik (Laili *et al.*, 2023). DM tipe 2 disebut sebagai diabetes *life style*. *Life style* yang kurang sehat menjadi faktor penyebab terjadinya DM tipe 2 selain faktor keturunan. Namun dapat diatasi melalui tindakan pencegahan seperti mengontrol berat badan, menyesuaikan pola makan, berolahraga, memantau kadar gula darah, membatasi konsumsi garam, menghindari merokok, dan mengikuti diet. DM tipe 2 tidak tergantung dengan insulin karena pankreas tetap menghasilkan insulin namun insulin yang diproduksi jumlahnya tidak mencukupi dan kinerjanya tidak efektif sehingga terjadi resistensi insulin (Savioqoh *et al.*, 2021).

Menurut *International Diabetes Federation* (2019), di dunia terdapat 463 juta individu yang terkena DM. Jumlah kasus DM diperkirakan akan meningkat pada tahun 2030 sebanyak 578 juta individu, dan 700 juta pada tahun 2045. Data dari Riskesdas memperlihatkan peningkatan angka prevalensi DM pada pengecekan darah penduduk berusia ≥ 15 tahun yang mengalami kenaikan 6,9 % pada tahun 2013 menjadi 8,5% tahun 2018. Berdasarkan diagnosa dokter prevalensi DM mengalami peningkatan sebesar 1,5 % pada tahun 2013 naik 2,0 % tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Menurut profil kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021 menunjukkan jumlah kasus DM sebesar 83.568. Data profil kesehatan di D.I. Yogyakarta menurut kabupaten/kota menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman mempunyai jumlah penderita DM tipe 2 terbanyak sebesar 27.090 penderita diikuti oleh Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten

Kulon Progo (Dinas Kesehatan DIY, 2022). Berdasarkan pelayanan kesehatan penderita DM menurut Kecamatan dan Puskesmas Kabupaten Sleman tahun 2019 bahwa jumlah penderita DM tipe 2 di Puskesmas Gamping I yaitu 947 penderita dan di Puskesmas Gamping II yaitu 1.200 penderita.

Pemilihan terapi yang sesuai dapat memberikan manfaat untuk pasien, dari sisi kesehatan ataupun proses penyembuhan (Soraya & Indawati, 2022). Pilar penting dalam mengelola DM adalah penggunaan obat antidiabetik untuk menormalkan kadar glukosa darah dan meningkatkan aktivitas insulin. Tujuannya adalah mencegah komplikasi, meningkatkan keberhasilan terapi, serta meningkatkan kualitas hidup pasien. DM merupakan kondisi kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang untuk menjaga kontrol gula darah dan mencegah timbulnya komplikasi. Pengobatan jangka panjang untuk DM dapat menyebabkan kejenuhan dan ketidakpatuhan pada pasien, sehingga menjadi faktor kurang optimalnya hasil pengobatan penyakit tersebut (Yusron & Fauzia, 2022).

Kepatuhan merupakan sikap atau perilaku pasien saat mengikuti arahan tenaga kesehatan terkait penggunaan obat (Pratiwi *et al.*, 2022). Kepatuhan pasien DM dalam mengkonsumsi obat antidiabetik diperlukan sebagai penunjang keberhasilan terapi jangka panjang yaitu untuk mengurangi angka mortalitas dan morbiditas (Triastuti *et al.*, 2020). Kurangnya kepatuhan dapat terjadi karena lupa, tidak mengikuti petunjuk dokter dengan benar, kesalahan membaca label, dan kesulitan mengikuti arahan karena jumlah obat yang banyak. Keberhasilan dalam mengendalikan DM ditentukan dengan kepatuhan minum obat yang tinggi, sehingga mencegah kemungkinan munculnya komplikasi (Ningrum, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terkait kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2 masih terbukti banyaknya permasalahan tentang ketidakpatuhan dalam penggunaan obat. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Minanga Manado diperoleh tingkat kepatuhan tinggi 15,22%, sedang 26,09%, rendah 58,70% (Kawa *et al.*, 2022). Penelitian yang sama dilakukan di Apotek X Yogyakarta diperoleh kategori kepatuhan tinggi 30%, rendah 70% (Fathurrahman *et al.*, 2023). Penelitian lain dilakukan di Rumah Sakit Swasta Karawang menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi 23%, rendah 77% (Arfania *et al.*, 2023).

Karakteristik pasien dapat menjadi faktor penyebab ketidakpatuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Siwi *et al* (2022) mengindikasikan bahwa pendidikan, status pekerjaan, dan penyakit penyerta pasien DM secara signifikan berkaitan dengan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat antidiabetik. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi lebih responsif terhadap informasi. Seseorang yang tidak bekerja memiliki kecenderungan kurang aktif secara fisik dapat meningkatkan risiko DM karena kurangnya aktivitas tubuh. Keberadaan penyakit penyerta dapat menyulitkan pengobatan dengan dosis yang kompleks, meningkatkan biaya pengobatan dan motivasi berobat sehingga dapat berdampak pada kepatuhan minum obat. Penelitian yang sama dilakukan oleh Jasmine *et al* (2020) memperlihatkan adanya korelasi antara jenis kelamin, status pendidikan, lama menderita, dan regimen terapi dengan kepatuhan minum obat. Kepatuhan minum obat dapat berkaitan dengan jenis kelamin, di mana pria cenderung kurang patuh karena aktivitas produktif di usia mereka yang mungkin dipengaruhi oleh penurunan memori dan penyakit degeneratif lainnya. Perempuan memiliki kecenderungan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi karena tingkat kecemasan terhadap penyakit cenderung lebih besar dari pada laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Laili *et al* (2023) memperlihatkan usia mempengaruhi DM karena penurunan fungsi tubuh secara fisiologi sehingga glukosa darah kurang maksimal. Perilaku tidak patuh umumnya meningkatkan risiko berupa problem dalam medis dan semakin memperparah kondisi penyakit yang sedang dialami. Ketidakpatuhan pada terapi dapat menyebabkan efek yang tidak diinginkan sehingga menyebabkan gagalnya terapi (Dalimunthe *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan Akrom *et al* (2019) menyebutkan frekuensi minum obat dapat berpengaruh terhadap kepatuhan, karena pasien yang diresepkan antidiabetik dengan satu kali sehari cenderung lebih patuh dari pada mengonsumsinya dua kali sehari.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan tingkat kepatuhan yang masih rendah dalam penggunaan obat antidiabetik (Arfania *et al.*, 2023; Fathurrahman *et al.*, 2023; Kawa *et al.*, 2022). Karakteristik yang berbeda dapat berpengaruh terhadap kepatuhan dalam penggunaan obat (Sammulia *et al.*, 2020). Berdasarkan tinjauan menunjukkan belum pernah dilakukan penelitian mengenai

hubungan karakteristik dengan kepatuhan di puskesmas tersebut. Hal tersebut menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang sama dengan memperbarui aspek dari segi waktu, lokasi penelitian, instrumen pengukuran kepatuhan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat hubungan antara karakteristik dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan karakteristik dengan kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping II.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui karakteristik pasien DM tipe 2.
 - b. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien DM tipe 2.
 - c. Untuk mengetahui hubungan karakteristik pasien dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga dapat menjadi acuan dalam penelitian berikutnya terutama dalam bidang kefarmasian tentang hubungan karakteristik terhadap kepatuhan minum obat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Memberikan gambaran serta informasi tentang kepatuhan minum obat antidiabetik untuk menurunkan risiko komplikasi.

b. Manfaat peneliti berikutnya

Dapat menjadi dasar pertimbangan penelitian selanjutnya mengenai hubungan karakteristik dengan kepatuhan minum obat antidiabetik

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengacu pada beberapa studi sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti lain.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti, tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	
				Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
Putri & Oktaviani, 2022	Hubungan Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Batam	Rancangan observasional secara <i>cross sectional</i> .	Tingkat kepatuhan memiliki hubungan terhadap status kadar glukosa darah	Waktu dan lokasi: 2022, di Puskesmas Kota Batam Teknik pengambilan sampel: <i>convenience sampling</i> Kuesioner: MMAS-8	Waktu dan lokasi: 2024, di Puskesmas Gamping II Yogyakarta Teknik pengambilan sampel: <i>purposive sampling</i> Kuesioner: MARS-5
Efriani, 2022	Hubungan Karakteristik dengan Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Melitus di Pelayanan Kesehatan Kota Cirebon	Rancangan observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampel <i>purposive sampling</i>	Jenis kelamin dan tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat	Waktu dan lokasi: 2022, di Pelayanan Kesehatan Kota Cirebon Kuesioner: MMAS-8	Waktu dan lokasi: 2024, di Puskesmas Gamping II Yogyakarta Kuesioner: MARS-5
Nusantara & Wahyunin gih, 2019	Kepatuhan Pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau dari Karakteristik Penderita di Desa Satrean Maron Probolinggo	Rancangan observasional dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Penderita yang tidak patuh minum obat yaitu dengan karakteristik usia dewasa akhir sebesar 36,7%. tidak bekerja 60%, pendidikan SD 76,7%, dan perempuan 73,3%.	Waktu dan lokasi: 2019, di Desa Satrean Maron Probolinggo	Waktu dan lokasi: 2024, di Puskesmas Gamping II Yogyakarta

Peneliti, tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	
				Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
Rusminingsih & Purnomo, 2022	<i>Relationship Of Patient Characteristics With Medication Adherence In Type 2 DM</i>	Rancangan <i>cross sectional</i> . Teknik sampel yaitu <i>purposive sampling</i>	Terdapat hubungan antara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, durasi menderita diabetes melitus tipe 2, frekuensi minum obat, penyakit penyerta dengan kepatuhan minum obat	Waktu dan lokasi: 2022, Puskesmas Ceper Klaten Kuesioner: MMAS-8	Waktu dan lokasi: 2024, di Puskesmas Gamping II Yogyakarta Kuesioner: MARS-5
Sammulia <i>et al.</i> , 2020	Hubungan Karakteristik Pasien Diabetes Melitus dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di Rumah Sakit X Kota Batam	Rancangan observasionl secara <i>cross sectional</i> . Teknik sampel yaitu <i>purposive sampling</i>	Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat	Waktu dan lokasi: 2020, di Rumah Sakit X Kota Batam Kuesioner: MMAS-8	Waktu dan lokasi: 2024, di Puskesmas Gamping II Yogyakarta Kuesioner: MARS-5